

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pada sistem reproduksi manusia dapat disebabkan oleh virus ataupun bakteri. Penyakit yang menyerang sistem reproduksi manusia dinamakan juga penyakit kelamin. pada umumnya, penyakit kelamin ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut dapat menyerang pria maupun wanita (Irianto, 2014). Penyakit menular seksual (PMS), umumnya dikalangan medis dikenal dengan istilah *Sexually Transmitted Diseases* (STD) yang sebelumnya dikenal dengan istilah *Veneral Diseases* (VD) (Kusmiran, 2013).

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. PMS umumnya disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi, kuman tersebut berupa jamur, bakteri, virus dan parasit. Penyebab PMS lainnya yaitu disebabkan karena hubungan seksual yang tidak terlindung, baik melalui penis, oral, anal dan vaginal, melalui ibu ke janinnya, melalui jarum suntik yang dipakai secara bersama-sama dengan penderita hepatitis atau HIV dan AIDS, tidak terjaganya kebersihan alat reproduksi dengan baik, sering berganti-ganti pasangan seksual atau mempunyai lebih dari satu pasangan seksual (misalnya penjajah seks) dan terus melakukan hubungan seksual, walaupun mempunyai keluhan PMS (Kumalasari dan Andyantoro, 2012). Penyakit menular ini akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral, maupun anal (Kusmiran, 2013).

Penyakit menular seksual (PMS) disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberi keluhan dan gejala yang sama. Sebagai contoh pus (cairan nanah) yang keluar dari saluran kencing pria (uretra) atau dari liang senggama wanita (vagina), dan borok pada kelamin, merupakan keluhan dan sekaligus gejala dari PMS yang sering dijumpai. Penyakit menular seksual yang sering dan banyak dijumpai di Indonesia yaitu Ghonore, Sifilis (raja singa), Herpes genetalis, Trikomoniasis vaginalis, Chancroid, Klamdida, Kandiloma akuminta (genital warts/HPV), HIV dan AIDS (Kusmiran, 2013).

Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan Infeksi Menular seksual pada wanita pekerja seks langsung (WPS), wanita pekerja seks tidak langsung (WPSTL) dan wanita yang ada di Parangkusumo dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat, didapatkan hasil prosentase sebagai berikut: bubo condilomata sebanyak 50,6%, cervicitis 43,1%, suspect ghonore 9,8%, Candidiasis 6,6%, Ghonore 6%, Sifilis 5,66%, uretritis 1,1%, Tricomoniasis 0,5%, Herpes genetalis 0,3%, dan ulkus mole 0,1%. (Puskesmas Kretek, 2014).

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-staure* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitutue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila (Kartono, 2014).

Di Indonesia sendiri istilah pelacur atau wanita pekerja seks komersial sudah tidak asing lagi, karena sudah banyak pemberitaan mengenai WPS atau tempat tempat prostitusi. Begitu juga di Yogyakarta sendiri terdapat tempat tempat yang sudah tidak asing lagi, yang memang dihuni oleh wanita pekerja seks komersial pendatang seperti pasar kembang dan Parangkusumo. Pasar kembang sendiri sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan lebih ter ekspos daripada parangkusumo sendiri. Tetapi justru parangkusumo yang lebih terkenal dengan pantainya menyimpan banyak wanita pekerja seksual yang datang dari berbagai daerah yang datang untuk mencari rupiah. Sampai saat ini perhitungan jumlah WPS atau wanita pekerja seks yang ada dari bulan Januari sampai Desember 2014 yaitu 600 WPS (LSM Vesta, 2014).

Dalam pertemuan di Atlanta USA, tentang penyakit menular seksual, dinyatakan bahwa mata rantai yang ditularkan oleh WTS tidak dapat dihilangkan tetapi hanya mungkin diperkecil peranannya. Di Indonesia penyakit ini telah mulai menjalar dengan perkembangan penularan yang cukup cepat. Tidak dapat disangkal di Indonesia-*pun* mata rantai penularan penyakit menular seksual adalah wanita tunasusila (WTS) yang dapat menyusup di kehidupan rumah tangga (Chandranita. dkk, 2006).

Dari masalah yang timbul tersebut khususnya masalah infeksi menular seksual harus ada upaya yang dilakukan sebaik mungkin agar mencegah tersebarnya infeksi menular seks. Dari mulai upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Pencegahan dini yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko IMS yaitu kebersihan diri individu atau biasa dikenal dengan *personal hygiene*.

Personal hygiene merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit (Proverawati, 2012). *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Personal hygiene dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, genetalia, kulit seluruh tubuh, alat reproduksi. Terutama bagi WPS cara *personal hygiene* haruslah sangat diperhatikan karena WPS sangat erat hubungannya dengan lendir, sperma, kontak kulit dan tentunya hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan (Tarwoto dan Watonah, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 25 Januari 2015, terdapat 600 wanita pekerja seks (WPS) di Parangkusumo, Yogyakarta dan dilakukan wawancara terhadap 10 WPS, dan didapatkan hasil 9 dari 10 WPS atau 90% WPS tidak sesuai dalam melakukan perilaku *personal hygiene* yang semestinya dan sisanya 1 dari 10 WPS atau 10% WPS perilakunya sudah sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan dalam praktik *personal hygiene*.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo, Yogyakarta?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *personal hygiene* pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku *personal hygiene* (penggunaan kondom dan handuk) pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta.
- b. Mengetahui perawatan alat kelamin pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta
- c. Mengetahui penggunaan bahan kimia untuk vagina pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta
- d. Mengetahui perilaku saat menstruasi pada wanita pekerja seks di Parangkusumo, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan pengetahuan tentang gambaran *personal hygiene* yang berkaitan dengan aspek perilaku wanita pekerja seks komersial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Pekerja seks (WPS)

Dapat memberikan informasi mengenai *personal hygiene* yang benar sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan untuk wanita pekerja seks dan dapat mengurangi faktor risiko terjadinya infeksi menular seks (IMS) khususnya di Parangkusumo.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan dan Puskesmas) setempat

dapat memberikan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif bagi para wanita pekerja seks (WPS) terutama tentang *personal hygiene*.

c. Bagi LSM Vesta

Dapat memberikan masukan dan informasi terkini mengenai gambaran *perilaku hygiene* wanita pekerja seks di Parangkusumo, sehingga diharapkan LSM dapat meningkatkan upaya penanggulangan yang semestinya.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dan pembelajaran untuk optimalisasi kemampuan dan pengetahuan peserta didik tentang *personal hygiene* dikalangan wanita pekerja seks.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan data perbandingan pada penelitian dengan topik yang sama atau fokus pada topik cara perawatan alat kelamin dan penggunaan bahan kimia untuk vagina.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang gambaran *personal hygiene* pada wanita pekerja seks komersial di Parangkusumo ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Parangkusumo, Yogyakarta. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Table 1.1 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	DESIGN PENELITIAN	VARIABLE	HASIL PENELITIAN
1	Elviati (2014)	Gambaran pelaksanaan <i>personal hygiene</i> saat menstruasi pada siswi si SMA N 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta (2014)	Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Dengan menggunakan tehnik sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel dengan jumlah 109 remaja putri.	Penelitian ini menggunakan satu variable, yaitu gambaran pelaksanaan <i>personal hygiene</i> saat menstruasi.	Dari hasil penelitian ini didapatkan siswi yang melakukan <i>personal hygiene</i> dengan kategori cukup yaitu sebanyak 67 orang (61,5%)
2	Fitriah (2014)	Gambaran perilaku higiene menstruasi pada remaja putri disekolah dasar Negeri di wilayah kerja Puskesmas Pisangan (2014)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan data dilakukan pada 59 remaja putri kelas 5 dan 6 yang telah menstruasi dengan tehnik total sampling.	Penelitian ini merupakan penelitian satu variabel yaitu gambaran perilaku higiene menstruasi pada remaja putri disekolah dasar.	Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil (52,5%) memiliki perilaku higiene menstruasi baik. (47,5%) memiliki perilaku higiene kurang baik.